

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis menempati urutan ke-10 penyebab kematian tertinggi di dunia. *Global Tuberculosis Report* tahun 2020 menyatakan dari 10 juta orang di dunia yang menderita tuberkulosis terdapat 1,2 juta orang meninggal dunia setiap tahun dan sekitar seperempat dari penduduk dunia terinfeksi kuman tuberkulosis. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang menyerang paru paru dan sangat membahayakan kesehatan seseorang. Tuberkulosis menjadi penyakit berbahaya karena dapat menurunkan kualitas hidup penderita tuberkulosis serta dapat menyebabkan kesakitan dan kematian bagi penderita tuberkulosis bila tidak ditangani.

Menurut data WHO (*World Health Organization*), pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 10 juta kejadian kasus baru tuberkulosis di seluruh dunia, terbanyak terjadi di Asia Tenggara 44%, di kawasan Afrika 25% dan Pasifik Barat sebesar 18 %. Terdapat 30 negara dengan beban tuberkulosis tinggi dan terdapat delapan negara yang menjadi penyumbang dua pertiga dari kasus tuberkulosis yaitu India (26 %), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Philipin (6%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%) dan Afrika selatan (3,3%). Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi setelah India.

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, menjelaskan bahwa jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 di Indonesia sebanyak 351.936 kasus, mengalami penurunan bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebesar 568.987 kasus. Jumlah kasus tuberkulosis tertinggi terjadi di tiga provinsi yang memiliki jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah dan ketiga provinsi tersebut hampir mencapai setengah dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (46%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus tuberkulosis pada laki laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan karena laki laki lebih banyak memiliki kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol dan menurut kelompok umur kasus tuberkulosis

ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 17,3%, 25-34 tahun 16,8% dan 15-24 tahun 16,7% (Oscar Primadi, 2020).

Case Notifikasi Rate (CNR) per 100.000 penduduk pada tahun 2019 di Indonesia sebanyak 210 kasus, mengalami penurunan sebanyak 130 kasus pada tahun 2020. *Case Notifikasi Rate (CNR)* per 100.000 penduduk menurut provinsi pada tahun 2020, Papua menempati urutan pertama tertinggi sebanyak 244 kasus, kemudian DKI Jakarta menempati urutan kedua sebanyak 228 kasus dan Sulawesi Utara menempati urutan ketiga sebanyak 189 kasus. Pada tahun 2020 cakupan pengobatan kasus tuberkulosis (*Treatment Coverage*) untuk Sulawesi Utara pada sebesar 50,1% dan angka keberhasilan pengobatan (*Treatment Success Rate*) pada tahun 2020 sebesar 82,6%, secara nasional angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis belum mencapai target yang ditetapkan oleh renstra kementerian kesehatan yaitu 90%. (Profil Kesehatan Indonesia, 2020).

. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Tomohon, jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan dan diobati tahun 2021 menurut fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Tomohon sebanyak 301 kasus dengan tujuh Puskesmas, tiga Rumah Sakit dan Lapas perempuan dan Lapas anak. Pasien yang sembuh dan pengobatan lengkap sebanyak 164 kasus. Angka keberhasilan pengobatan (*Treatment Success Rate*) Kota Tomohon mencapai 45%. Hal ini menunjukkan angka keberhasilan pengobatan belum mencapai target yang diharapkan yaitu 90%. Rumah Sakit Gunung Maria menempati urutan kedua dengan kasus tertinggi setelah Rumah Sakit Bethesda (Dinas kesehatan Kota Tomohon, 2021).

Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon merupakan Rumah Sakit swasta tipe C yang berada di Kota Tomohon yang menjadi rujukan bagi penderita tuberkulosis dan bersinergi dengan pemerintah untuk menanggulangi penyakit tuberkulosis dengan melaksanakan program tuberkulosis secara strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course*) yang sudah dijalankan sejak tahun 1995. Pasien tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2021 sebanyak 68 kasus dari 174 kasus sedangkan pasien tuberkulosis yang menjalani tahap pengobatan sebanyak 21 kasus. Selama pengobatan terdapat pasien yang putus

berobat/*drop out* pada bulan kedua sebanyak 2 kasus. Hal ini menyebabkan angka kesembuhan dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Rumah Sakit Gunung Maria menjadi rendah yaitu sebesar 40,2% sehingga angka kesembuhan dan keberhasilan pengobatan belum mencapai target yang diharapkan yaitu 90%.

Melihat hal tersebut Dinas Kota Tomohon bersama dengan Rumah Sakit Gunung Maria melakukan upaya untuk menaikkan capaian dengan melakukan upaya melalui edukasi kesehatan tentang penyakit tuberkulosis, melakukan kerjasama lintas sektoral untuk pelacakan kontak/kasus mangkir, membuat grup *whatsapp* dan penguatan peran Pengawas Minum Obat (PMO) untuk memastikan kepatuhan minum obat, peran kader yaitu petugas kesehatan dan keluarga untuk meningkatkan motivasi penderita dalam minum obat serta melaksanakan *follow up* pemeriksaan dahak, pengambilan obat sesuai jadwal yang ditentukan dan berat badan penderita, serta melakukan penyisiran kasus tuberkulosis.

Studi penelitian telah menjelaskan bahwa penderita putus berobat akan menimbulkan resistensi atau kekebalan ganda kuman tuberkulosis paru terhadap obat anti tuberkulosis sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk sembuh (Rojali dan Noviatuzzahrah, 2018 dalam Mujamil dkk, 2021). Tukayo, 2020 menjelaskan faktor faktor yang menyebabkan seseorang patuh atau tidak patuh dalam meminum obat anti tuberkulosis adalah tingkat pengetahuan pasien tentang penyebab, penularan, pencegahan, dan pengobatan tuberkulosis, motivasi untuk sembuh, jarak rumah dengan fasilitas kesehatan, biaya berobat, dukungan keluarga dan peran dari petugas kesehatan dalam pengobatan tuberkulosis.

Sebuah komitmen global untuk mengakhiri tuberkulosis yang tertuang dalam *End Tuberculosis Strategy* yang menargetkan penurunan angka kematian akibat tuberkulosis sebesar 90%, pengurangan insiden tuberkulosis sebesar 80% pada tahun 2035 dan tidak ada rumah tangga terbebani biaya pengobatan akibat tuberkulosis pada tahun 2030. Target ini diharapkan tercapai dengan adanya inovasi yaitu pengembangan vaksin dan obat tuberkulosis dengan rejimen jangka pendek (World Health Organization,

2019). Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka perlu diteliti tentang hubungan faktor pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan faktor pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan faktor pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik responden penderita tuberkulosis paru meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan jarak ke fasilitas kesehatan.
- b. Diketahui gambaran pengetahuan penderita tentang pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, pencegahan dan pengobatan tuberkulosis.
- c. Diketahui gambaran dukungan keluarga pada penderita tuberkulosis paru.
- d. Diketahui gambaran kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis.
- e. Diketuainya hasil analisa faktor hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.3 Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi dasar untuk pengembangan Ilmu Keperawatan khususnya keperawatan keluarga pada pasien tuberkulosis paru.

1.3.4 Praktis

a. Bagi Penderita

Dapat membantu memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan agar penderita dapat memahami dan mampu dalam melakukan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit tuberkulosis.

b. Bagi Keluarga

Dapat membantu memberikan pengetahuan tentang cara pencegahan tuberkulosis paru dan mendorong penderita tuberkulosis di rumah agar patuh minum obat tuberkulosis.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat digunakan untuk menunjang program tuberkulosis di Rumah Sakit dan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi tenaga kesehatan lainnya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.